

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Nisaa & Kamal (2023), kurikulum merdeka harus efektif dalam menekankan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di era perkembangan global dan tuntutan abad ke-21. Pemikiran kritis merupakan pondasi utama dalam pembentukan peserta didik yang secara objektif mampu mengelolah, mengidentifikasi, mengevaluasi dan menganalisis informasi (Ariadila *et al.*, 2023). Abad ke-21 ini memiliki tantangan dan masalah yang kompleks dalam pendidikan, sehingga pendidikan menerapkan kurikulum merdeka (Nurmalia *et al.*, 2025). Menurut Maulani *et al.* (2024) berpikir kritis merupakan keterampilan yang memungkinkan peserta didikf mengenai eksplorasi pengetahuan yang belum pernah diperoleh sebelumnya baik dari konsep maupun fakta dengan cara melakukan eksperimen atau uji coba langsung di lapangan sehingga peserta didik tidak hanya belajar melalui kegiatan menghafal.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan materi pembelajaran di SMP/MTsN. IPA termasuk pelajaran wajib diajarkan di tingkat sekolah menengah pertama. IPA di dalamnya mempelajari tentang fenomena alam dan sekitarnya dengan menekankan pada pengalaman peserta didik (Rizkika *et al.*, 2022).

Berpikir kritis peserta didik di Indonesia tergolong belum baik (Azmi *et al.*, 2025). Menurut Musahrain *et al.* (2024) dari hasil tes peserta didik menunjukkan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA memiliki persentase 34,26% dengan kategori rendah. Penerapan dalam pembelajaran IPA diperlukan peningkatan keterampilan berpikir kritis karena dalam pembelajaran IPA idealnya

mendorong peserta didik menghadapi dan menemukan cara menyelesaikan tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Shalihah & Rini, 2024). Hal tersebut membutuhkan keterampilan dalam menginterpretasi serta mengevaluasi.

Menurut Kartika *et al.* (2020) lemahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik disebabkan proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih didominasi oleh guru, sehingga keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kurang dilatih. Rendahnya keterampilan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh peserta didik yang pasif pada proses pembelajaran, hal tersebut menimbulkan dampak kurang baik pada pendidikan selanjutnya (Wibowo *et al.*, 2022). Keterampilan berpikir kritis termasuk tujuan dari pendidikan yang harus dicapai.

Abad ke-21 ini membuat perubahan pada pola hidup masyarakat yang lebih modern, sehingga mengakibatkan banyak masyarakat yang memilih kebudayaan baru dibandingkan kebudayaan lokal (Yusria, 2021). Hal tersebut menyebabkan peserta didik dihadapkan dengan permasalahan yang telah menggeser nilai-nilai budaya lokal yang seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda sehingga diperlukan pembelajaran yang dikaitkan kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Kearifan lokal dapat dijadikan media pembelajaran di sekolah, sehingga membantu mengembangkan rasa cinta pada diri sendiri dan membentuk karakter peserta didik yang mampu mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari (Bismark *et al.*, 2025). Menurut Ramdani *et al.* (2021) mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan IPA dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penggunaan media pembelajaran IPA yang terintegrasi dengan kearifan lokal menyajikan materi pembelajaran yang lebih menarik dan informatif. Media pembelajaran yang

dikembangkan dan dilengkapi dengan indikator keterampilan berpikir kritis sehingga peserta didik dapat terlatih.

Menurut Mulatsih *et al.* (2023) menerapkan kearifan lokal pada saat proses belajar dikelas efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran yang bermakna dapat diperoleh jika pembelajaran di kelas melibatkan lingkungan nyata seperti tempat tinggal sekitar karena dari situlah peserta didik mampu menganalisis suatu masalah yang dihadapi oleh lingkungan sekitar. Pembelajaran bertujuan agar setiap individu mengenal kearifan lokal di sekitar tempat tinggal mereka dan peserta didik mampu melestarikannya (Bismark *et al.*, 2025).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu guru IPA di MTsN 2 Sumenep menyatakan bahwa mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi sUnsur, Senyawa, dan Campuran. Guru juga menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas masih tergolong rendah. Hasil angket kebutuhan menunjukkan bahwa 90,91% peserta didik mengalami kesulitan dalam materi Unsur, Senyawa, dan Campuran. Peserta didik menyatakan bahwa di Sekolah MTsN 2 Sumenep belum pernah menggunakan media pembelajaran berbentuk *flashcard* dan belum pernah membahas topik kearifan lokal yaitu kaldu kokot dalam media pembelajaran. Hasil angket kebutuhan pengembangan media pembelajaran berupa *flashcard* IPA terpadu sebanyak 100% yang berarti seluruhnya memerlukan media tersebut.

Penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam materi pembelajaran IPA perlu dilanjutkan dan ditingkatkan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik (Irhasyuarna *et al.*, 2022). Media pembelajaran yang menarik

secara visual dengan berbasis kearifan lokal meningkatkan antusias dan semangat untuk menerima materi yang diberikan oleh guru. Media pembelajaran dibuat dengan menarik membuat peserta didik partisipasi aktif saat pembelajaran. Media pembelajaran sering digunakan untuk penyampaian materi yang baru dan asing bagi peserta didik (Nurfadhillah *et al.*, 2021). Guru dapat membuat media yang menarik secara visual sehingga pembelajar lebih interaktif dan efektif. Media pembelajaran yang menarik secara visual yang dapat meningkatkan berpikir kritis seperti *flashcard* (Rahmawati & Wardani, 2023).

Pengembangan media pembelajaran *flashcard* merupakan bentuk media visual yang efektif. Media pembelajaran ini dapat memudahkan peserta didik memahami konsep-konsep secara visual dan interaktif (Purbosari & Saputra, 2024). Media pembelajaran *flashcard* merupakan media edukatif yang sengaja dirancang untuk meningkatkan beberapa aspek (Wahyuni, 2020). Penggunaan media pembelajaran *flashcard* membuat peserta didik dalam memvisualisasikan dan mengkaji materi dengan lebih mudah sehingga membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Pengembangan media pembelajaran *flashcard* merupakan inovasi dalam pembelajaran IPA yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hasil dari penelitian menyatakan pengembangan media *flashcard* akurat untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik (Putri *et al.*, 2024).

Kearifan lokal diintegrasikan ke dalam *flashcard* yaitu kaldu kokot. Kaldu kokot adalah makanan khas Sumenep yang bahan utamanya terbuat dari kacang hijau dan kaki sapi. Kaldu kokot merupakan makanan khas Sumenep yang sering disajikan pada acara-acara penting. Kaldu kokot memiliki rasa asin dan gurih.

Kaldu kokot biasanya disajikan dengan ketupat, jeruk nipis, sambal, dan kecap. (Pryanka & Dewi, 2024). Media pembelajaran *flashcard* yang di kaitkan dengan konteks kaldu kokot belum ada.

Materi pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan kaldu kokot yaitu Unsur, Senyawa, dan Campuran. Materi tersebut membutuhkan pemahaman konsep yang kuat dan aplikasi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Maka, diperlukan media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep lebih mendalam. Penelitian ini mengembangkan *flashcard* pada materi Unsur, Senyawa, dan Campuran konteks kaldu kokot untuk meningkatkan berpikir kritis.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian pengembangan ini diuraikan sebagai berikut.

1. Penggunaan media pembelajaran *flashcard* belum pernah diimplementasikan.
2. Media pembelajaran IPA yang dikaitkan dengan kearifan lokal konteks kaldu kokot Sumenep belum ada.
3. Keterampilan berpikir kritis peserta didik cenderung masih rendah

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian pengembangan ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana validitas *flashcard* konteks kaldu kokot untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik?
2. Bagaimana respons peserta didik terhadap *flashcard* konteks kaldu kokot untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis?
3. Bagaimana keterbacaan *flashcard* konteks kaldu kokot untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis?

4. Bagaimana peningkatan berpikir kritis peserta didik saat menggunakan *flashcard* konteks kaldu kokot?

D. Tujuan Penelitian Pengembangan

Tujuan penelitian pengembangan ini diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui validitas *flashcard* konteks kaldu kokot untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
2. Untuk mengetahui respons peserta didik terhadap *flashcard* konteks kaldu kokot untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.
3. Untuk mengetahui keterbacaan *flashcard* konteks kaldu kokot untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.
4. Untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis peserta didik saat menggunakan *flashcard* konteks kaldu kokot.

E. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Penelitian ini memberikan spesifikasi produk sebagai berikut

1. Media yang dikembangkan adalah media *flashcard*.
2. Media *flashcard* berbentuk kartu dengan ukuran panjang 12 cm dan lebar 8cm.
3. Isi *flashcard* berupa informasi singkat tentang materi Unsur, Senyawa dan Campuran dengan dikaitkan pada kearifan lokal konteks kaldu kokot.
4. Pembuatan desain *flashcard* menggunakan canva.
5. Materi yang digunakan pada *flashcard* dibatasi pada materi Unsur, Senyawa dan Campuran.
6. Media pembelajaran *flashcard* dibuat dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yang meliputi tahap *Analyze* (Analisis), *Design*

(Perencanaan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), *Evaluation* (Evaluasi).

7. Petunjuk penggunaan *flashcard* yaitu *flashcard* yang berwarna oren digunakan pada materi unsur pertemuan pertama sebanyak 21 kartu, *flashcard* yang berwarna hijau digunakan pada materi senyawa pertemuan kedua sebanyak 12 kartu, *flashcard* yang berwarna kuning digunakan pada materi campuran pertemuan ketiga sebanyak 16 kartu.
8. Media pembelajaran *flashcard* dicetak dengan menggunakan kertas *Art Paper* 350 gram
9. Uji validitas meliputi validasi ahli materi & ahli media.
10. Media pembelajaran *flashcard* diujicobakan pada peserta didik kelas VIII semester Genap tahun ajaran 2025-2026 di MTsN 2 Sumenep.

F. Batasan Penelitian Pengembangan

Batasan penelitian pengembangan ini diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian berfokus pada materi Unsur, Senyawa dan Campuran kelas VIII SMP.
2. Konteks kearifan lokal yang digunakan adalah kaldu kokot.
3. Penelitian berfokus untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan 5 indikator yaitu memberi penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, memberi penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan taktik.
4. Subjek penelitian terbatas pada peserta didik MTsN 2 Sumenep.

G. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Manfaat dari penelitian yang akan datang diuraikan sebagai berikut ini.

1. Media pembelajaran yang lebih bervariasi dan mengikuti perkembangan zaman.
2. Sumber daya inovatif yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi Unsur, Senyawa, dan Campuran.
3. Memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal konteks kaldu kokot.

H. Definisi Istilah

Beberapa istilah pada judul penelitian ini diperlukan untuk didefinisikan agar memperoleh persamaan pandangan serta menghindari perbedaan dalam memahami dan apabila terhadap asumsi yang tidak sejalan dengan tujuan penelitian, maka diperlukan untuk menjelaskan beberapa istilah berikut.

1. *Flashcard*

Flashcard merupakan media pembelajaran yang berbentuk kartu grafis berukuran tertentu. Kartu *flashcard* isinya memuat gambar di satu sisi dan informasi tentang gambar di sebelahnya di sisi lain (Riadh & Larasati, 2024).

2. Unsur, Senyawa, dan Campuran

Materi Unsur, Senyawa, dan Campuran merupakan materi IPA di SMP/MTs kelas VIII pada fase D kurikulum merdeka yang diajarkan di semester genap. Unsur adalah zat tunggal yang tidak dapat terbagi lagi. Senyawa adalah gabungan dua atau lebih zat tunggal yang dapat terbagi lagi. Campuran adalah kombinasi dua atau lebih zat yang dapat mempertahankan karakteristik masing-masing. Campuran dibagi menjadi dua yaitu campuran homogen dan campuran heterogen (Darmawati *et al.*, 2025).

3. Kaldu Kokot

Kaldu kokot memiliki karakteristik yang unik dilihat dari kuahnya yang kental karena campuran kacang hijau dan kikil sapi. Kokot merupakan kikil sapi yang direbus hingga empuk dan menghasilkan kaldu. Dalam bahasa Madura istilah kokot merujuk kepada telapak kaki hewan sapi. Masyarakat Madura percaya bahwa mengkonsumsi kokot dianggap dapat meningkatkan nutrisi untuk otak dan meningkatkan stamina (Pryanka & Dewi, 2024).

4. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi dan menyusun argumen secara rasional. Keterampilan berpikir kritis sering digunakan dalam memahami informasi dengan mendalam, menilai bukti dan mengembangkan pendapat. Berpikir kritis memudahkan peserta didik dalam mengambil keputusan dan membantu dalam memecahkan masalah secara efektif (Nisaa & Kamal, 2023).